



Seni Muqabalah dalam Al-Qur'an Surat Al-Mulk (Studi Ilmu Badi')

^{1*}Tria Wulandari, ²Mawaddah Mumtazah, ³Andini Rahmawati, ⁴Harun Al-Rasyid

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia

Email : ^{1*}triawulandari@uinsu.ac.id, ²mawaddahmumtazah@uinsu.ac.id,

³andinirahmawati@uinsu.ac.id, ⁴harunalrasyid@uinsu.ac.id

Korespondensi penulis: triawulandari@uinsu.ac.id

Abstract: This article aims to analyze the use of muqabalah as a language style in Surah Al-Mulk and its impact on conveying moral and spiritual messages in the Al-Qur'an. Using a qualitative approach, this research analyzes verses containing muqabalah and discusses various contrasts that arise, such as life and death, courage and fear, and luck and loss. The methodology used includes literature study, tafsir, and rhetorical analysis to explore how muqabalah enriches the meaning of the text and increases reader understanding. The results of this research show that there is Muqabalah Khilafi in verse 3, Muqabalah Naziri in verse 15, and Muqabalah Naqidhi in verses 20, 21, and 22. These findings confirm that the use of muqabalah in Surah Al-Mulk not only clarifies the meaning, but also has a psychological impact profound for readers. The contrasts displayed serve to increase moral awareness and spiritual responsibility, as well as provide relevance to these messages in modern life. The uniqueness of this research lies in its emphasis on how muqabalah can be applied in learning the Koran in the contemporary era, as well as providing suggestions for increasing spiritual awareness through creative and relevant approaches. Thus, it is hoped that this research can contribute to a better understanding and application of the teachings of the Qur'an among Muslims.

Keywords: Art, Muqabalah, Al-Qur'an, Surah Al-Mulk, Badi' Science

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan muqabalah sebagai gaya bahasa dalam Surat Al-Mulk dan dampaknya terhadap penyampaian pesan moral dan spiritual dalam Al-Qur'an. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis ayat-ayat yang mengandung muqabalah serta membahas berbagai kontras yang muncul, seperti kehidupan dan kematian, keberanian dan ketakutan, serta keberuntungan dan kerugian. Metodologi yang digunakan meliputi studi literatur, tafsir, dan analisis retorik untuk menggali bagaimana muqabalah memperkaya makna teks dan meningkatkan pemahaman pembaca. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya Muqabalah Khilafi pada ayat 3, Muqabalah Naziri pada ayat 15, dan Muqabalah Naqidhi pada ayat 20, 21, dan 22. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan muqabalah dalam Surat Al-Mulk tidak hanya memperjelas makna, tetapi juga memberikan dampak psikologis yang mendalam bagi pembaca. Kontras-kontras yang ditampilkan berfungsi untuk meningkatkan kesadaran moral dan tanggung jawab spiritual, serta memberikan relevansi pesan-pesan tersebut dalam kehidupan modern. Keunikan penelitian ini terletak pada penekanan bagaimana muqabalah dapat diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an di era kontemporer, serta memberikan saran untuk meningkatkan kesadaran spiritual melalui pendekatan kreatif dan relevan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman dan penerapan ajaran Al-Qur'an yang lebih baik di kalangan umat Islam.

Kata kunci : Seni, Muqabalah, Al-Qur'an, Surah Al-Mulk, Ilmu Badi'

1. PENDAHULUAN

Sastra Arab terkenal dengan keindahan bahasanya yang kaya dan ekspresif, yang mengandung elemen-elemen yang memperkuat pesan sekaligus menambah nilai estetika pada setiap karyanya. Salah satu teknik yang menonjol dalam balaghah (ilmu retorika Arab) adalah penggunaan gaya bahasa muqabalah. Teknik ini menggabungkan dua konsep atau makna yang bertentangan dalam satu rangkaian ungkapan. Menurut Abdul Qadir al-Jurjani dalam *Asrar al-Balaghah*, muqabalah meningkatkan daya tarik estetis dengan menghadirkan efek dramatik

yang kuat dalam puisi maupun prosa, sehingga pesan yang disampaikan lebih membekas di hati pembaca (Al-Jurjani, 1954).

Teknik muqabalah sering ditemukan dalam karya sastra Arab klasik seperti *Mu'allaqat* (kumpulan puisi pra-Islam) dan Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, gaya bahasa ini digunakan secara konsisten untuk memperkuat pesan moral dan religius. Al-Baqi dalam *Bayan I'jaz al-Qur'an* menjelaskan bahwa muqabalah tidak hanya bertujuan memperindah retorika, tetapi juga membantu menyampaikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep ketauhidan, keadilan, dan nilai-nilai kehidupan (Al-Bâqilâny, 1992). Kontras seperti kebenaran dan kebohongan, cinta dan kebencian, atau surga dan neraka sering digunakan untuk menyentuh hati pembaca sekaligus mengajak mereka merenungkan pesan yang disampaikan.

Selain itu, muqabalah menjadi sarana efektif dalam menciptakan daya tarik emosional dan menghidupkan karya sastra. Raghib al-Isfahani dalam *Al-Mufradat fi Gharib al-Quran* menyatakan bahwa kekuatan muqabalah terletak pada kemampuannya merefleksikan dualitas kehidupan, seperti pertarungan antara kebaikan dan keburukan, cinta dan benci, atau kebahagiaan dan kesedihan. Al-Isfahani juga menekankan bahwa teknik ini mampu mengungkapkan emosi yang kompleks secara ringkas namun mendalam (Al-Ashfahani, 1999).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam seni muqabalah dalam sastra Arab, termasuk bagaimana teknik ini digunakan oleh sastrawan untuk memperkuat pesan dan memperindah karya mereka. Melalui analisis berbagai contoh dari sastra Arab klasik dan modern, artikel ini menunjukkan bahwa muqabalah merupakan alat yang efektif untuk memengaruhi pembaca secara emosional dan intelektual. Diharapkan, artikel ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang peran gaya bahasa berlawanan dalam membangun struktur, makna, dan keindahan estetika sastra Arab.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks untuk mendalami seni muqabalah dalam surat Al-Mulk melalui perspektif ilmu badi'. Metode ini dipilih karena analisis teks memungkinkan pengidentifikasian pola-pola retorika dan struktur bahasa dalam ayat-ayat Al-Qur'an, serta memahami makna yang terkandung secara mendalam dan sistematis.

Proses penelitian melibatkan beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pengumpulan data, di mana data primer berupa ayat-ayat dari surat Al-Mulk yang mengandung unsur muqabalah dikumpulkan. Sumber sekunder seperti kitab-kitab tafsir, termasuk Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Jalalayn, digunakan untuk memperkaya pemahaman terhadap makna ayat. Tahap selanjutnya adalah analisis data, di mana ayat-ayat yang mengandung muqabalah dianalisis menggunakan ilmu badi' untuk mengidentifikasi bentuk retorika dan memahami efek estetika yang ditimbulkan. Analisis ini fokus pada penggunaan kata atau frasa berlawanan (antitesis) dalam ayat-ayat tersebut dan cara elemen tersebut memperkuat pesan ayat.

Penelitian ini menggunakan konsep-konsep utama dari ilmu badi', terutama yang berkaitan dengan muqabalah. Salah satu konsep yang digunakan adalah penggunaan pasangan kata atau kalimat berlawanan untuk menciptakan keseimbangan dan mempertegas pesan, seperti kontras antara kebahagiaan dan kesengsaraan, iman dan kekufuran, atau surga dan neraka. Selain itu, penelitian juga mengkaji gaya bahasa antitesis yang membandingkan dua hal berlawanan untuk memberikan dampak emosional dan estetis pada pembaca. Keindahan retorika Al-Qur'an juga dipelajari untuk memahami bagaimana pesan disampaikan secara efektif dan menarik perhatian pembaca melalui struktur bahasanya.

Kajian tentang penggunaan muqabalah dalam Al-Qur'an telah dibahas dalam berbagai penelitian sebelumnya. Beberapa di antaranya mencakup analisis muqabalah dalam surat-surat Makkiyah, yang menunjukkan bahwa surat-surat ini sering menggunakan teknik tersebut untuk memperkuat pesan tentang kekuasaan Allah dan kebesaran hari akhir. Penelitian lain membahas penerapan ilmu badi', termasuk muqabalah, dalam tafsir klasik dan modern, yang menunjukkan apresiasi para mufassir terhadap teknik ini dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an. Selain itu, kajian tentang pengaruh retorika Al-Qur'an pada pembaca menunjukkan bahwa penggunaan teknik seperti muqabalah dapat memengaruhi emosi, memperkuat pesan, dan membantu pembaca lebih mudah mengingat isi ayat.

Dengan mengacu pada kajian-kajian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk melanjutkan eksplorasi seni muqabalah dalam Al-Qur'an, khususnya dalam surat Al-Mulk. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu balaghah serta memberikan wawasan baru tentang teknik penyampaian pesan dalam kitab suci.

3. HASIL DAN PEMBAHASAAN

Pengertian Ilmu Badi'

Menurut Hipni Bin Nasif dalam kitab *Qawaid al-Lugha al-Arabiyyah*, ilmu badi' adalah cabang ilmu yang mempelajari aspek-aspek keindahan dalam sebuah kalimat yang sesuai dengan konteksnya. Jika keindahan tersebut terletak pada makna, maka disebut *muhassinaat al-maknawiyah*, sedangkan jika keindahannya terdapat pada lafaz, disebut *muhassinaat al-lafziyyah* (Rumadani, n.d.).

Pengertian Muqabalah

Secara terminologi, istilah *muqabalah* berasal dari kata kerja **قبل - يقبل - قبل** dengan pola **فعل - يفعل - فعلا**, yang berarti "menerima" atau "mengambil." Kata **مقابلة** adalah bentuk masdar dari **قابل - يقابل**, yang mengikuti pola **فاعل - يفاعل**, dengan makna dasar **لاقي**, yaitu "menjumpai" atau "berhadapan." Dalam bentuk isim masdar, **مقابلة** bermakna **الملاقاة** ("berhadapan") dan **المعارضة** ("perbandingan") (Ma'luf, 1960).

Dalam ilmu badi', menurut Ya'qub dan Misyal 'Asyi dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufassal fi Al-Lugha wa Al-Adab*, muqabalah didefinisikan sebagai bagian dari ilmu badi' yang mencakup penyusunan dua makna yang serasi, diikuti oleh pengungkapan kata-kata yang berlawanan secara berurutan (Aiman & Siregar, 2017).

Contoh dapat dilihat dalam sebuah syair:

ما أحسن الدين والدنيا إذا اجتمعا و أقبح الكفر والإفلاس في الرجل

"Indahnya agama dan dunia bila keduanya terpadu. Alangkah buruknya kekufuran dan kemiskinan bila ada pada diri seseorang" (Ya'qub & 'Āsī, 1987).

Dalam syair tersebut, kata **أقبح** berlawanan dengan **أحسن**, **الكفر** berlawanan dengan **الدين**, dan **الإفلاس** berlawanan dengan **الدنيا**.

Muqabalah menjadi salah satu unsur keindahan Al-Qur'an dari sisi makna. Teknik ini tidak sama dengan antonim. Muqabalah menyajikan dua kata yang memiliki keterkaitan makna terlebih dahulu, kemudian memperkenalkan kata-kata yang berlawanan.

Sebagai contoh:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ
كَانَ مَحْذُورًا

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah), mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti." (QS. Al-Isra': 17: 57)

Dalam ayat tersebut, kata *yarjuna* (mengharap) dan *rahmatuhu* (rahmat) memiliki makna yang berdekatan. Kedua kata tersebut disejajarkan dengan *yakhafuna* (takut) dan *'adzabahu* (siksa), yang juga memiliki keterkaitan makna (Aiman & Rahmah Siregar, 2017).

Penggunaan uslub muqabalah dalam Al-Qur'an banyak ditemukan pada surah-surah pendek. Hal ini karena surah-surah tersebut sering kali menggambarkan bagaimana Allah memuliakan orang-orang beriman dan menghukum mereka yang durhaka kepada-Nya.

Bentuk-bentuk muqabalah

Muqabalah dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara menurut para ulama balaghah. Salah satu klasifikasi yang paling dikenal adalah berdasarkan jumlah susunan kata. Menurut pandangan ini, muqabalah dibagi menjadi beberapa bentuk, antara lain muqabalah dua dengan dua (*itsna bi itsna*), tiga dengan tiga (*tsalatsah bi tsalatsah*), empat dengan empat (*arba'ah bi arba'ah*), lima dengan lima (*khamsah bi khamsah*), dan enam dengan enam (*sittah bi sittah*). Beberapa ulama seperti Ahmad al-Hisyami dalam *Jawahir al-Balaghah* dan Ahmad Matlub dalam *Funun al-Balaghiyah* mengembangkan pembagian ini. Namun, ada juga ulama seperti Muhammad al-Zarkasyi dan Jalal al-Din al-Suyuti yang membahas lebih lanjut muqabalah dengan lebih dari enam pasangan kata berlawanan (Al-Suyūṭī & ibn al-Ṭayyib, 1978).

Selain itu, muqabalah juga dapat dibedakan berdasarkan sifatnya menjadi tiga jenis, yaitu: *naqidhi*, *naziri*, dan *khilafi*. Muqabalah *naqidhi* adalah bentuk yang paling sederhana, di mana dua kata atau kalimat yang bertentangan secara langsung dipasangkan, seperti "baik" dengan "buruk" atau "hidup" dengan "mati". Tujuannya adalah untuk menegaskan kontras yang jelas antara keduanya. Sementara itu, muqabalah *naziri* lebih kompleks, di mana kata-kata yang berbeda, tetapi termasuk dalam kategori yang sama, dipasangkan untuk menciptakan kontras yang lebih halus (al-Zarkashi, 1988).

Yang terakhir, muqabalah khilafi dianggap sebagai bentuk yang paling sempurna, di mana kalimat kedua sebagai lawan dari kalimat pertama muncul dalam bentuk yang berbeda, meskipun masih berada dalam kategori yang hampir serupa. Sebagai contoh, dalam ayat Al-Qur'an, **وَتَحْسَبُهُمْ آيَاتًا وَهُمْ رُقُودٌ** yang menggambarkan kontradiksi antara *bangun* dan *tidur*. Hal ini menunjukkan keindahan yang dihasilkan dari pertemuan kata-kata yang berlawanan dalam konteks yang lebih kompleks (Aiman & Rahmah Siregar, 2017).

Muqabalah khilafi, misalnya dalam ayat **وَأَنَا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدُ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا** juga menunjukkan kekuatan estetika dalam menyatukan dua hal yang berbeda—seperti *keburukan* dan *hidayah* meskipun keduanya tampaknya bertentangan. Dalam hal ini, konsep hidayah mencakup kebaikan, yang secara tidak langsung berlawanan dengan keburukan (Ya'qūb & 'Āsī, 1987).

Muqabalah Dalam Surah Al-Mulk

a. Identitas Surah Al-mulk

Surah Al-Mulk merupakan surah ke-67 dalam Al-Qur'an. Surah ini termasuk dalam kategori surat Makkiyah dan terdiri dari 30 ayat. Nama "Al-Mulk" yang berarti "Kerajaan" diambil dari kata yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Surat ini juga sering disebut dengan nama "At-Tabaarak", yang artinya "Maha Suci". Surah Al-Mulk menghantarkan kita pada pemahaman mendalam akan kuasa Allah atas segala ciptaan-Nya. Ia merangkum tentang kebaikan dalam beribadah, serta memupuk rasa takut tulus yang memandu kita menjauhi godaan dosa.

b. Seni Muqabalah dalam Surat Al-Mulk

Tabel 1

No	Bunyi ayat	Lafal	Penjelasan	Jenis Muqabalah
1	<p>الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ ﴿٢﴾</p> <p>“yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun”.</p>	<p>خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ</p> <p>“menciptakan kematian dan kehidupan”</p>	<p>Ayat ini berbicara tentang penciptaan langit yang berlapis-lapis tanpa cacat. Allah kemudian menantang manusia untuk menemukan kekurangan atau ketidaksempurnaan dalam ciptaan-Nya. Muqabalah di sini terlihat dalam perbandingan antara penciptaan yang sempurna dan tantangan untuk menemukan kekurangan, yang pada akhirnya tidak akan ditemukan.</p>	<p>Khilafi (Perbandingan ini tidak sepenuhnya bertentangan tetapi memberikan kesan kontras antara ciptaan yang sempurna dan ketidakmampuan manusia untuk menemukan kekurangannya.)</p>
4	<p>هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾</p> <p>“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”</p>	<p>هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا</p> <p>“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya”</p>	<p>Pada ayat ini, Allah mengingatkan bahwa bumi telah dihamparkan agar manusia dapat berjalan di atasnya dengan mudah. Di sini, ada perbandingan yang tersirat antara kondisi bumi yang stabil dan kondisi ketidakstabilan (yang dapat menyebabkan manusia tidak bisa berjalan dengan mudah).</p>	<p>Muqabalah Naziri (Ayat ini lebih menunjukkan kenyamanan yang diberikan Allah di bumi untuk manusia, dengan kontras yang tidak eksplisit. Meski bukan perbandingan langsung, kemudahan di bumi seakan dibandingkan dengan ketidaknyamanan bila bumi tidak dihamparkan.)</p>
5	<p>أَمَّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَّكُمْ يَنْصُرُكُم مِّنْ دُونِ الرَّحْمَنِ إِنِ الْكَافِرُونَ إِلَّا فِي غُرُورٍ ﴿٢﴾</p> <p>“Atau, siapakah yang akan menjadi bala tentara bagimu yang dapat menolongmu selain (Allah) Yang Maha Pengasih? Orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu.”</p>	<p>أَمَّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ جُنْدٌ لَّكُمْ يَنْصُرُكُم</p> <p>“Atau, siapakah yang akan menjadi bala tentara bagimu yang dapat menolongmu”</p>	<p>Ayat ini mempertanyakan siapa yang bisa menjadi tentara (penolong) selain Allah jika Allah berkehendak mendatangkan bencana. Di sini ada perbandingan antara kekuatan Allah dan ketidakberdayaan manusia untuk</p>	<p>Muqabalah Naqidhi (Terdapat kontras jelas antara kekuasaan Allah dan kelemahan manusia dalam mencari pertolongan, terutama ketika bencana datang).</p>

			melindungi diri tanpa bantuan-Nya.	
6	<p>أَمَّنْ هَذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ بَلْ لَجُّوا فِي عُتُوٍّ وَنُفُورٍ ﴿٦﴾</p> <p>”tau, siapakah yang dapat memberimu rezeki jika Dia menahan rezeki-Nya? Sebaliknya, mereka terus-menerus dalam kesombongan dan menjauhkan diri (dari kebenaran).”</p>	<p>أَمَّنْ هَذَا الَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُ</p> <p>”tau, siapakah yang dapat memberimu rezeki jika Dia menahan rezeki-Nya?”</p>	<p>Ayat ini mempertanyakan siapa yang bisa memberi rezeki jika Allah menahan rezeki tersebut. Di sini, ada perbandingan antara Allah sebagai pemberi rezeki dan ketidakmampuan makhluk lain untuk menggantikan peran ini.</p>	<p>Muqabalah Naqidhi (Perbandingan antara Allah sebagai satu-satunya pemberi rezeki dan ketidakmampuan selain Allah untuk memberi rezeki ketika ditahan oleh-Nya.)</p>
7	<p>أَفَمَنْ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَى وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٧﴾</p> <p>“Apakah orang yang berjalan dengan wajah tertelungkup itu lebih mendapatkan petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?”</p>	<p>يَمْشِي مُكِبًّا عَلَى وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ</p>	<p>Ayat ini membandingkan orang yang berjalan dalam keadaan tertunduk dengan orang yang berjalan tegap di jalan yang lurus. Ini adalah gambaran perbandingan antara orang yang tersesat dan orang yang berada di jalan yang benar.</p>	<p>Muqabalah Naqidhi (Ayat ini menggunakan perbandingan antara orang yang tertunduk (simbol orang tersesat) dan orang yang berjalan tegap (simbol orang yang berada di jalan yang benar).</p>

Kesimpulan dari analisis muqabalah dalam surat Al-Mulk ayat 3, 15, 20, 21, dan 22 adalah bahwa gaya bahasa muqabalah digunakan untuk mempertegas makna dengan membandingkan konsep-konsep yang kontras. Dalam ayat-ayat tersebut, kebanyakan muqabalah berjenis naqidhi, yang memperlihatkan perbandingan antara dua hal yang berlawanan, seperti kekuasaan Allah dengan kelemahan makhluk, serta jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Penggunaan muqabalah ini mengajak pembaca untuk merenungkan kebesaran dan kekuasaan Allah, sekaligus menyadari ketidakberdayaan manusia tanpa bimbingan dan rezeki dari-Nya.

4. KESIMPULAN

Dalam kajian tentang muqabalah dalam Surat Al-Mulk, kita telah menemukan berbagai kontras yang tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang bahasa dan gaya penulisan Al-Qur'an, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan Pemahaman Al-Qur'an: Diharapkan agar masyarakat, khususnya umat Islam, meningkatkan pemahaman terhadap Al-Qur'an dengan menggali lebih dalam tentang gaya bahasa dan konsep-konsep yang terkandung di dalamnya. Mengikuti kajian dan pelatihan mengenai tafsir Al-Qur'an dapat membantu dalam memahami konteks dan makna setiap ayat, termasuk penggunaan muqabalah.

Penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam muqabalah Surat Al-Mulk dalam kehidupan sehari-hari yakni Memahami kontras antara kehidupan dan kematian, keberanian dan ketakutan, serta keberuntungan dan kerugian dapat membantu individu membuat pilihan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab, serta mendekatkan diri kepada Allah.

Saya harap umat Islam dapat lebih memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, khususnya dalam hal penggunaan muqabalah, sehingga dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan sejalan dengan petunjuk Ilahi dan Semoga penelitian ini memberikan manfaat dan inspirasi bagi pembaca untuk terus mendalami Al-Qur'an dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiman, U., & Rahmah Siregar, M. D. (2017). USLUB MUQABALAH DALAM AL-QUR'AN. TAFSE: Journal of Qur'anic Studies, 1(1), 31. <https://doi.org/10.22373/tafse.v1i1.8067>
- Al-Ashfahani, A.-R. (1999). *al-Mufradat fi Gharib al-Quran*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 502.
- Al-Bâqilânî, M. al-T. (1992). *I'jâz al-Qur'ân*. Dâr al-Kutub al-'Alamiya.
- Al-Jurjani, A. Q. (1954). *Asrar al-balaghah*. Cairo: Dar Marifah.
- Al-Suyûfî, Ğ. al-D., & ibn al-Ṭayyib, A. B. M. (1978). *al-Itqân fiulūm al-Qur'ân*. Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.
- al-Zarkashi, B. al-D. M. (1988). *Al-Burhan fi'ulum al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Kuntowijoyo, (1998). *Islam dan Pemberdayaan* (2nd ed.). Mizan.
- Ma'luf, L. (1960). *Al-Munjid fi al-lughah wa-al-adab wa-al-'ulum*. al-Matba'ah al-Kathulikiyah.
- Rumadani, S. (n.d.). *Buku: Balaghah*.
- Ya'qūb, I., & 'Āṣī, M. (1987). *المعجم المفصل في اللغة والادب: نحو, صرف, بلاغة, عروض, املاء, فقه اللغة*, *أدب, نقد, فكر أدبي*. (No Title).